BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu pada individu-individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Hingga saat ini, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan.

Berdasarkan Survey *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang.¹

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah 1) rendahnya kualitas guru, 2) rendahnya sarana fisik, 3) mahal biaya pendidikan, 4) rendahnya prestasi siswa, 5) rendahnya kesejahteraan guru, 6) rendahnya

¹ <https://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>, diakses tanggal 20 Februari 2015

relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan.²

Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Syawal Gultom, mengakui mutu dan kualitas guru di Tanah Air saat ini masih rendah. "Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah," kata Syawal Gultom. Menurut dia, buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru. Banyak guru yang tidak memahami substansi keilmuan yang dimiliki maupun pola pembelajaran yang tepat diterapkan kepada anak didik. Dia mencontohkan dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1.³

Dalam seluruh upaya pendidikan, proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang paling penting. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia. Dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat penting untuk menghasilkan siswa yang berprestasi. Keberhasilan guru dalam mengajar bisa ditunjukkan dari hasil belajar yang dihasilkan siswa. Tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar dinyatakan dengan hasil belajarnya. Hasil belajar dinyatakan sebagai

² edukasi.kompasiana.com/2013/12/10/masalah-pendidikan-di-indonesia-dan-solusinya-615212.html, diakses tanggal 21 Februari 2015

³ <http://www.antarane.ws.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>, diakses tanggal 21 Februari 2015

tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor, setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan siswa lain. Untuk mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan ataupun sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Siswa kelas X SMK PGRI 1 Jakarta masih memiliki hasil belajar yang rendah. Rata-rata siswa belum mampu memenuhi standar ketuntasan minimal. Ini bisa dilihat dari rata-rata nilai ulangan mata pelajaran Pengantar Akuntansi.

Tabel I.1

Nilai Ulangan Kelas X Akuntansi

Kelas	Nilai rata-rata ulangan
X Akuntansi 1	64,4
X Akuntansi 2	64,7
X Akuntansi 3	64,0

Sumber: diolah oleh peneliti

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas X jurusan Akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Kelas X Akuntansi 1 memiliki nilai rata-rata 64,4, kelas X Akuntansi 2 memiliki nilai rata-rata 64,7 dan kelas X Akuntansi 3 memiliki nilai rata-rata 64,0.

Sementara nilai ketuntasan minimal mata pelajaran Pengantar Akuntansi adalah 8,0. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas X jurusan Akuntansi pada mata pelajaran Akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta adalah rendah.

Banyak hal yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri individu).

Kemandirian siswa merupakan faktor internal yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang. Pembentukan kemandirian dibentuk secara bertahap dari diri sendiri, orang tua dan guru. Orang tua hendaknya tidak bersikap otoriter dalam mendidik anak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam bertindak agar kemandirian terbentuk dalam diri anak. Guru di sekolah juga berperan dalam pembentukan kemandirian dengan menciptakan situasi demokratis. Demokratis maksudnya adalah suasana pelajaran yang memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengeluarkan pendapat, berpikir secara mandiri, dan guru tidak memaksakan secara mutlak.

Seorang yang mandiri adalah seorang yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Siswa yang mandiri dalam belajar memiliki sifat inisiatif dalam belajar, dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan dalam belajar dengan kepercayaan diri yang tinggi. Siswa yang memiliki sikap percaya diri akan menyelesaikan tugas dan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi

dalam kenyataannya, banyak siswa yang tidak percaya diri saat menghadapi Ulangan Harian ataupun Ujian Nasional (UN), hal tersebut dikarenakan kurangnya sikap mandiri dalam belajar. Seperti artikel berikut yang mengungkapkan siswa SD di kawasan Srengseng, Jakarta Barat yang mencontek saat ujian.

Siswa Sekolah Dasar mengaku sudah memegang kunci jawaban soal ujian bahasa Indonesia. “Ngerjainnya bisa, soalnya punya kunci jawaban” aku siswa 12 tahun sesuai ujian hari pertama, Senin, 19 Mei 2014. Namun, Kepala SD Negeri 05 Pagi Srengseng, Sulastrri membatah adanya murid yang memiliki kunci jawaban. Sulastrri menjelaskan, sebelum dimulainya ujian ini, pihak sekolah telah melaksanakan lima kali uji coba. Jadi, menurut dia, pihak sekolah percaya bahwa murid-muridnya bisa mengerjakan soal itu dan lulus tanpa adanya kunci jawaban.⁴

Dari artikel tersebut dapat disimpulkan anak usia 12 tahun saja sudah berani untuk meyontek. Hal ini dikarenakan kurangnya kemandirian anak dalam belajar yang di pupuk dari kecil. Mereka tidak percaya diri dengan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga mereka lebih memilih untuk menyontek.

Berikut adalah artikel yang mendukung kurangnya sikap mandiri siswa dalam belajar saat Ujian Nasional yang dikutip oleh berita online Merdeka.com tanggal 27 April 2014.

⁴ <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/20/079578898/Siswa-SD-Memilih-Menyontek-Jawaban-Ujian-Nasional>, diakses tanggal 22 Februari 2015

Dado (nama samaran) salah satu siswa SMK di Jakarta Timur, mengaku saat UN bisa mudah mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan karena sudah menerima bocoran sebelum ujian digelar. Menurut dia, tanpa harus mengurangi konsentrasi dalam mengerjakan setiap soal yang ada, ujian menjadi terasa lebih ringan. Dado dan teman satu kelasnya yakin mampu mendapatkan nilai tinggi.⁵

Dari artikel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar siswa sangat rendah sehingga siswa tersebut tidak percaya diri saat menghadapi Ujian Sekolah maupun Ujian Nasional. Karena siswa yang mandiri dalam belajar tidak akan mengantungkan diri pada orang lain pada saat ulangan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus bisa memaksimalkan sumber belajar yang ada disekolah. Sumber belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Selama ini, sumber belajar hanya dipahami sebatas pada guru dan buku cetak yang menjadi buku panduan seorang guru dalam mengajar. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya salah, hanya saja seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini banyak sekali bahan atau alat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Karena pada dasarnya sumber belajar adalah segala sesuatu yang secara fungsional dapat dimanfaatkan, dan dipergunakan untuk menunjang, memelihara, dan memperkaya proses pembelajaran. Sumber belajar yang bisa digunakan oleh

⁵ <http://www.merdeka.com/peristiwa/ketika-menyontek-berjamaah-menjadi-tradisi-ujian-nasional.html>, diakses tanggal 22 Februari 2015

seorang guru dalam proses pembelajaran dapat berupa media elektronik, media cetak dan lingkungan.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang berasal dari lingkungan yang bisa dimanfaatkan siswa di sekolah. Dengan tersedianya perpustakaan, siswa dapat membaca buku yang dapat menunjang kegiatan belajarnya. Pemanfaatan sumber belajar ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Tetapi pada kenyataannya, banyak sumber belajar seperti perpustakaan yang semakin sepi dari pengunjung. Seperti artikel dari gobekasi.com pada tanggal 11 Februari 2015 yang mengungkapkan keadaan perpustakaan yang sepi dari pengunjung.

Perpustakaan yang ada di sekolah-sekolah khususnya di kota Bekasi sepi dari pengunjung yang disebabkan oleh kurangnya koleksi buku dan penataan ruangan perpustakaan yang kurang menarik. Pengamat Pendidikan Kota Bekasi, Sardi Effendi menuturkan bahwa pihak sekolah harus bisa memberi terobosan agar siswa tertarik agar siswa tertarik untuk datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Menurutnya, program yang diluncurkan oleh Perpustakaan Daerah dengan membaca buku 10 menit sebelum jam pelajaran belum efektif.⁶

Dari artikel diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa perpustakaan di sekolah belum dimanfaatkan oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari sepi nya perpustakaan sekolah dari pengunjung. Pemerintah harus membuat kebijakan

⁶ <http://www.gobekasi.co.id/2015/02/11/koleksi-minim-perpustakaan-sekolah-sepi/>, diakses tanggal 22 Februari 2015

agar siswa sering berkunjung ke perpustakaan, seperti memperbanyak koleksi buku bacaan dan membuat penataan ruangan perpustakaan yang lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku.

Membaca merupakan *hobby* yang sulit untuk dilakukan, karena menurut sebagian siswa, apabila ia melakukan kegiatan membaca misalnya membaca buku, waktu yang digunakan untuk bermain menjadi berkurang. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka untuk bermain dibandingkan untuk membaca buku. Seperti penelitian yang dilakukan berikut ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Progress in Internasional Reading Literacy Study (PRILS)* (2006) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan dibawah rata-rata internasional (500). Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Indonesia masih lebih baik dari 4 negara dibawahnya yaitu Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan, tetapi tidak lebih baik dari 40 negara diatasnya.⁷

Pada tahun 2012, UNESCO mencatat indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,0001. Dengan kata lain, dalam setiap 1.000 orang hanya ada satu berminat membaca. Berdasarkan hasil studi Programme for International student Assessment (PISA) 2012, tingkat membaca pelajar Indonesia menempati urutan ke-61 dari 65 negara anggota PISA.⁸

⁷ litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls, diakses pada tanggal 21 Februari 2015

⁸ <http://duniaperpustakaan.com/optimalikan-kurikulum-membaca/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015

Indonesia hanya mengumpulkan skor membaca 396 poin. Tingkat membaca penduduk tertinggal dari Thailand (50) dan Malaysia (52). Banyak faktor penyebab diantaranya kurang penggalakan dan pendukung minat baca melalui program sekolah yang terintegrasi dengan pelajaran. Tak ada penyediaan bahan bacaan melalui perpustakaan sekolah, pengelolaannya pun kurang optimal.⁹

Beberapa penelitian tersebut menyatakan bahwa minat baca pada masyarakat Indonesia sangat rendah, salah satu penyebabnya yaitu kurang tersedianya bahan bacaan di perpustakaan sekolah.

Selain perpustakaan, museum merupakan salah satu sumber belajar. Tidak berbeda jauh dengan perpustakaan, museum di Indonesia juga sepi oleh pengunjung. Seperti yang diungkapkan artikel pada hari Kamis, 28 Agustus 2014.

Dani Wigatna selaku Kasubid Pengembangan dan Pemanfaatan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum memaparkan "Indonesia itu punya 328 museum, tapi masyarakatnya lebih senang ke kuburan atau ke mal. Bahkan sebelum tahun 2010, jumlah pemakai narkoba lebih banyak daripada jumlah orang yang datang ke museum". Menurutnya ada dua faktor penyebabnya. Pertama adalah dari pihak museum dan kedua adalah dari masyarakatnya sendiri. Museum Indonesia tampilannya kurang menarik dan masih banyak pemandu museum yang belum mengetahui dengan detail suatu koleksi sehingga tidak bisa menceritakannya dengan menarik. Kalau dari masyarakat Indonesia sendiri,

⁹ <http://koran-jakarta.com/?27841-optimalikan%20kurikulum%20membaca>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015

masih banyak orang yang belum sadar dengan keuntungan datang museum. Padahal, banyak informasi sejarah dan budaya yang belum banyak diketahui banyak orang. "Kadang miris, Museum Louvre di Prancis itu didatangi jutaan orang tiap tahun. Indonesia yang museumnya ada 300 lebih, malah kalah jauh," keluh Dani.¹⁰

Dari artikel tersebut dijelaskan bahwa museum merupakan sumber belajar yang kaya akan ilmu dan pengetahuan. Dengan berkunjung ke museum, masyarakat akan mendapatkan ilmu sekaligus bisa berekreasi. Tetapi rakyat Indonesia belum sadar akan pentingnya memanfaatkan museum sebagai sumber belajar.

Pada era teknologi informasi ini guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru dan siswa juga diharapkan dapat mengelola informasi secara bersama-sama dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Proses belajar yang baik akan menanam informasi dalam diri siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI 1 Jakarta menjadi penting untuk dilaksanakan.

¹⁰ <http://us.health.detik.com/read/2014/08/28/141149/2675084/1382/>, diakses pada tanggal 22 Februari 2015

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Belum ratanya kualitas mengajar guru di Indonesia
2. Kurang tersedianya buku bacaan di perpustakaan
3. Kurangnya minat membaca pada siswa
4. Kurangnya pemanfaatan sumber belajar
5. Rendahnya tingkat kemandirian siswa dalam belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlihat bahwa hasil belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendidikan nasional. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada pemanfaatan sumber belajar, kemandirian belajar, dan hasil belajar.

Pemanfaatan sumber belajar dalam penelitian ini diukur dari sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu pemanfaatan manusia/orang seperti guru, pemanfaatan bahan pengajaran seperti buku pemanfaatan latar/lingkungan seperti perpustakaan dan laboratorium. Kemandirian belajar dalam penelitian ini diukur dari sikap inisiatif, bertanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan hasil belajar diukur dari tiga nilai ulangan akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar siswa?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu:

- 1) Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat, yang menjelaskan bagaimana hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa di sekolah. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan muncul kajian lebih lanjut yang akan memperkaya wacana dalam dunia pendidikan

- 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak, seperti:

a) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan menambah informasi bagi pihak sekolah hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga akan informasi bagi pihak sekolah agar bisa memanfaatkan sumber belajar dengan baik dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan kemandirian siswa.

b) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada orangtua bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan anak. Keluarga juga berperan penting dalam penciptaan kemandirian belajar.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kemandirian dalam belajar serta dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitarnya.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar yang bisa dihubungkan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti motivasi belajar, sikap belajar, perhatian dan lainnya.